

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 21**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
RINI JANUARTI
NIM F2211151001**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 21**

ARTIKEL PENELITIAN

**RINI JANUARTI
NIM F2211151001**

Disetujui,

Pembimbing I



**Prof. Dr. H.M. Asrori, M.Pd
NIP 196105271985031008**

Pembimbing II



**Dr. Yulis Jamiah, M.Pd
NIP 196205071988102001**

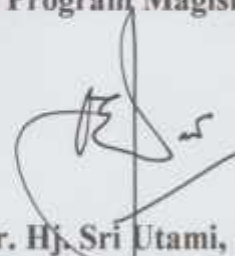
Mengetahui,

Dekan FKIP UNTAN



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196803161994031014**

Ketua Program Magister PGSD



**Dr. Hj. Sri Utami, M.Kes
NIP 195211101976032002**

IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR ISLAM AL-AZHAR 21

Rini Januarti, Asrori, Yulis Jamiah

Program Studi Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: januarti59@gmail.com

Abstract:

This research aimed to describe the implementation of spiritual attitudes assessment in thematic learning. This research was a case study of qualitative approach. Data collected by observation, interview, and documentation. The subject of this research were teacher, students, and headmaster. The results indicate that: (1) the planning of spiritual attitude assessment through determining attitude to be observed, attitude indicators, and assessment instrument; (2) the realization of spiritual attitude assessment through observing students behavior at learning process and following up the observation; (3) the analysis of spiritual attitude assessment done by making attitude recapitulation every three to six months using microsoft excel program; (4) the constraints of spiritual attitude assessment is that assessment instrument was not in Kurikulum 2013 standard, the assessment instrument required more time to use so carefulness of observation required to observe the students; and (5) the strategy to resolve the constraints is by cooperating in teacher working group and discussing with other teacher or deputy of curriculum.

Keywords: *assessment, spiritual attitude, thematic learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran baik secara formal, informal, maupun nonformal. Sekolah dasar merupakan salah satu satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, peserta didik usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Menurut teori Piaget, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dapat membangun pengetahuannya. Bagi anak usia sekolah dasar,

pengetahuan dapat dibangun melalui interaksi dengan objek atau situasi yang nyata yang dekat dengan mereka. Sementara menurut teori Vygotsky, keterlibatan lingkungan sosial peserta didik memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuannya. Lingkungan sosial dalam hal ini yaitu guru dan peserta didik yang lain.

Sejalan dengan teori tersebut, maka pembelajaran tematik terpadu dipandang sebagai pembelajaran yang tepat diterapkan di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu dimana anak usia sekolah dasar memandang sesuatu secara menyeluruh. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan berbagai konsep kompetensi dari beberapa mata pelajaran kemudian diorganisasikan dalam sebuah tema. Kegiatan pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Konsep-konsep dalam setiap kompetensi yang dipadukan memiliki keterkaitan, sehingga dibuat menjadi sebuah tema. Tema pembelajaran dalam Kurikulum 2013 sudah ditentukan dalam buku cetak guru. Namun, guru tidak sepenuhnya dituntut untuk mengikuti apa yang ada dalam buku. Guru dapat mengembangkan bahkan membuat tema yang berbeda namun tetap memperhatikan keterkaitan konsep setiap mata pelajaran dengan tema. Kompetensi yang dipadukan tidak hanya kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan keterampilan juga dapat dipadukan dalam tema pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran mencakup seluruh aspek (kompetensi) sehingga dalam Kurikulum 2013 penilaian yang dilakukan merupakan penilaian autentik.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian mengacu pada proses pengumpulan informasi tentang pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran hingga akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, melalui penilaian juga akan diperoleh informasi kesulitan-kesulitan peserta didik ketika proses pembelajaran. Penilaian pada hakikatnya bertujuan untuk mendukung dan mengembangkan/ meningkatkan pembelajaran peserta didik. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penilaian digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun, penilaian harus dilakukan dengan prinsip utama yaitu akuntabel, artinya hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penilaian yang akuntabel dilakukan dengan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan pula, untuk itu penilaian harus valid, objektif, terbuka, dan sistematis.

Salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 yaitu sikap spiritual. Sikap spiritual menurut Kurikulum 2013 adalah kecenderungan seseorang dalam menghadapi sesuatu berdasarkan keyakinan diri maupun ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa sikap spiritual meliputi aspek-aspek ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa

sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah. Aspek-aspek tersebut juga menjadi objek penilaian pembelajaran.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai sikap peserta didik. Penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan teknik observasi (jurnal), penilaian diri, dan penilaian antarteman. Teknik observasi merupakan unsur penilaian sikap yang utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan sebagai penunjang untuk mengkonfirmasi hasil penilaian sikap oleh guru.

Ketentuan penilaian sikap diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Salah satu tahapan penilaian sikap yaitu mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran dan di luar pembelajaran. Saat melakukan pengamatan, guru harus mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/ pengamatan. Dengan demikian, diharapkan kegiatan penilaian sikap sejalan dengan kegiatan pembelajaran.

Sistem penilaian dalam Kurikulum 2013 dapat dikatakan penilaian yang sangat kompleks. Banyaknya aspek yang harus dinilai, memerlukan teknik penilaian yang banyak pula. Hal ini dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum, terutama dalam kegiatan penilaian. Guru tidak hanya fokus dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga melakukan penilaian, dalam hal ini adalah penilaian sikap.

Hasil penelitian yang dilakukan K. Kamiludin dan Maman Suryaman (2017: 58) di sekolah unggulan di kota Yogyakarta, yang merupakan sekolah rintisan pelaksanaan Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 belum sesuai standar. Hanya satu dari enam guru yang menjadi informan, yang berhasil melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar. Permasalahan yang ditemukan meliputi waktu, pemahaman guru, produktivitas guru, kepedulian guru dan *mind set* guru terhadap prosedur penilaian. Meski demikian, guru menyiasati untuk mengatasi

problematika tersebut dengan siasat kolektif dan individual.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulita Pujiharti (2015: 120) di Malang, menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 merupakan tahap yang paling sulit dilakukan di antara tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini dikarenakan memerlukan waktu yang banyak untuk menentukan nilai setiap pembelajaran dalam setiap tema. Penilaian sikap juga sangat subjektif karena guru kesulitan dalam melakukan pengamatan.

Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 merupakan sekolah rintisan pelaksana Kurikulum 2013 di Kota Pontianak. Sekolah ini telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama enam semester berturut-turut. Meskipun demikian, masih terdapat kendala-kendala terkait penerapan Kurikulum 2013. Sebagai studi pendahuluan, berdasarkan hasil wawancara Waka Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21, pembelajaran tematik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kebingungan guru karena penilaian pembelajaran tidak terfokus pada satu mata pelajaran. Selain itu, banyaknya aspek yang harus dinilai khususnya dalam penilaian sikap spiritual, menyebabkan pengamatan sikap peserta didik tidak hanya dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan aspek-aspek yang dinilai dalam sikap spiritual tidak dapat diamati secara keseluruhan sehingga sikap spiritual peserta didik diamati dalam kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Selanjutnya yang menjadi kendala dalam penilaian adalah pelaporan hasil belajar peserta didik yang berupa deskripsi karena dalam kurikulum sebelumnya (KTSP) bentuk penilaian hanya menggunakan angka. Pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dianggap kurang efektif karena peserta yang mengikuti pelatihan hanya guru yang terpilih untuk mewakili setiap sekolah. Akibatnya, pemahaman prosedur penilaian kurang dipahami guru.

Meskipun demikian, Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 merupakan sekolah dasar keagamaan yang telah melakukan pengembangan sikap spiritual sebelum Kurikulum 2013 diterapkan. Hal tersebut

mendasari penelitian ini dilakukan dengan fokus untuk mengetahui keadaan sesungguhnya tentang implementasi penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21. Sekolah ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan harapan agar sekolah-sekolah yang baru menerapkan Kurikulum 2013 memperoleh gambaran pelaksanaan kurikulum khususnya penilaian spiritual dan menginspirasi dalam mengatasi permasalahan (kendala) yang ditemukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Stake dalam Creswell (2009: 13) berpendapat bahwa:

Case studies are a strategy of inquiry in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process or one or more individuals. Cases are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over a sustained period of time.

Pendapat tersebut menjelaskan studi kasus adalah strategi penyelidikan (penelitian) dimana peneliti mengeksplorasi program, peristiwa, aktivitas, proses yang terjadi pada satu individu atau lebih secara mendalam. Kasus yang diteliti dibatasi waktu dan aktivitas, selain itu peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan beragam jenis cara pengumpulan data selama rentang waktu yang berkelanjutan. Penelitian ini menggali informasi tentang implementasi penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik kelas IV di SD Islam Al-Azhar 21.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: (1) Observasi langsung, yang diamati dalam hal ini adalah implementasi penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik yang dilakukan guru di kelas IV. Observasi dilakukan dengan bantuan pedoman observasi; (2) Wawancara terstruktur, artinya saat melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan selanjutnya

wawancara yang dilakukan direkam dengan bantuan alat rekam. Selain wawancara guru, wawancara dilakukan dengan peserta didik dan kepala sekolah untuk mengkonfirmasi hasil observasi dan wawancara dengan guru; dan (3) Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dan instrumen penilaian sikap spiritual.

Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas IV A (Firdaus) dengan wali kelas Ibu Yayah Bahjatussaniah, M.Pd dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik

Tujuh aspek sikap spiritual yang dikembangkan di SD Islam Al-Azhar yaitu: (1) kalimat thayyibah, sikap peserta didik dalam

mengucapkan kalimat yang baik yang bisa dilakukan oleh peserta didik secara spontan maupun dengan bimbingan; (2) shalat, yaitu pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah; (3) tadarus, yaitu pembacaan ayat Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran; (4) tahfidz, yaitu berupa hafalan surah pendek yang terdapat dalam juz 30 dalam Al-Qur'an; (5) bersyukur, yaitu sikap peserta didik dalam mensyukuri apa yang ia dapat; (6) berdo'a, yaitu sikap peserta didik dalam membaca do'a baik sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan; dan (7) toleransi, yaitu sikap peserta didik dalam menghargai temannya.

Indikator sikap spiritual yang ditetapkan untuk kelas IV dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Cakupan dan Indikator Sikap Spiritual Kelas IV

No.	Cakupan Sikap Spiritual	Indikator
1.	Kalimat thayyibah	Mengucap istirja' jika mengalami /mendengar musibah
2.	Shalat	Melaksanakan shalat wajib dengan tertib
3.	Tadarus	Melakukan tadarus di sekolah dan di rumah (minimal seminggu empat kali)
4.	Tahfidz	Menghafal Al-Quran di sekolah dan di rumah (minimal seminggu empat kali)
5.	Bersyukur	Melakukan sujud syukur dengan bimbingan guru/orang tua
6.	Berdo'a	Membaca do'a untuk orang sakit
7.	Toleransi	Menghormati teman yang berbeda suku

Penyusunan format khusus penilaian sikap spiritual disusun secara terpisah atau tidak dicantumkan dalam RPP. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil telaah dokumen RPP, pada bagian penilaian hanya dituliskan alternatif penilaian yang dapat digunakan. Format penilaian terdapat dalam *ledger*/rapot pada program *microsoft excel* yang diisi per tema.

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik

Guru memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi spiritual mereka kemudian dilakukan pengamatan. Pembiasaan-

pembiasaan dilakukan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berdasarkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, sebagai bentuk pembiasaan dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, guru selalu mengawali peserta didik untuk berdo'a. Kegiatan berdo'a diselingi dengan membaca dua kalimat syahadat. Kemudian peserta didik membaca hafalan surah pendek yaitu surah Al-A'la.

Selanjutnya guru bertanya kepada peserta didik siapa di antara mereka yang tidak mengerjakan shalat subuh. Beberapa peserta didik menjawab dengan jujur bahwa mereka tidak shalat subuh dengan alasan bangun

kesiangan, kemudian guru memberikan bimbingan berupa penjelasan pentingnya mengerjakan shalat. Shalat yang dikerjakan peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah, dicatat dalam buku catatan shalat sehingga guru tidak perlu menyiapkan catatan khusus shalat. Shalat yang biasa dikerjakan peserta didik di sekolah yaitu shalat dhuha dan shalat zuhur, namun untuk shalat dhuha dijadwalkan seminggu sekali yaitu pada hari Selasa.

Kegiatan dilanjutkan dengan tadarus, yaitu peserta didik bersama guru membaca ayat Al-Qur'an. Setiap peserta didik membaca ayat dengan Al-Qur'an mereka masing-masing. Setelah tadarus, ayat yang telah dibaca dicatat dalam buku catatan shalat dan tadarus. Buku tersebut setiap hari Senin dikumpulkan untuk diperiksa dan ditanda tangani oleh guru.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut merupakan kegiatan pengantar sebelum pembelajaran dimulai. Sesuai jadwal pelajaran, kegiatan pengantar dilakukan selama 35 menit.

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran, guru selalu mengamati sikap peserta didik. Setiap sikap yang dimunculkan peserta didik, tidak terlepas dari pengamatan oleh guru. Jika terdapat sikap yang kurang baik, guru langsung menegur peserta didik bersangkutan. Meskipun demikian, hal tersebut tidak dicatat oleh guru. Ini dibuktikan ketika ditanyakan langsung kepada guru setelah melaksanakan pembelajaran, tidak diperoleh catatan sikap spiritual peserta didik.

Pengolahan penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik

Observasi proses pembelajaran dilakukan saat tahun pelajaran 2017/2018 baru berjalan dua minggu. Oleh karena itu, untuk data pengolahan penilaian sikap spiritual hanya dapat diperoleh melalui wawancara dan telaah dokumen yang pernah dibuat guru pada semester sebelumnya, yaitu semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan wawancara guru, jurnal yang dimiliki guru adalah jurnal harian yang digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian selama pembelajaran berlangsung. Jurnal khusus sikap

spiritual belum disiapkan. Berdasarkan hasil telaah dokumen yaitu jurnal harian, jurnal tersebut belum terisi sehingga dokumen tidak dapat dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara Waka Kurikulum, sikap peserta didik diberi skor dari rentang skor 1 sampai 4. Pemberian skor ini dilakukan untuk penyusunan deskripsi. Deskripsi diperoleh setelah rekapitulasi sikap peserta didik selama tiga sampai enam bulan (satu semester).

Rekapitulasi dibuat dengan merekap nilai sikap peserta didik per tema. Satu semester terdapat empat tema pembelajaran, setiap tema peserta didik memiliki skor sikap spiritual. Skor sikap tersebut kemudian dihitung rata-rata sehingga diperoleh skor capaian peserta didik.

Deskripsi capaian sikap peserta didik secara otomatis diperoleh ketika guru mengisi skor sikap peserta didik dalam program rapot di komputer. Guru bidang studi dan warga sekolah yang lain tidak memberikan deskripsi singkat sikap peserta didik, namun guru bidang studi dan warga sekolah yang lain memberikan saran dalam penilaian sebagai pertimbangan untuk memberikan skor akhir.

Kendala penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik

Pengisian format penilaian dilakukan dalam program *microsoft excel*. Guru menyatakan penilaian yang dilakukan dengan program komputer sangat membantu. Berdasarkan wawancara, guru mengatakan tidak terdapat kendala baik pada perencanaan, pelaksanaan, maupun pengolahan nilai. Hal ini dikarenakan penilaian dilakukan dengan bantuan program komputer dan guru menguasai penilaian dengan sistem tersebut.

Sementara itu, berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui observasi, terdapat sikap peserta didik yang perlu bimbingan. Beberapa peserta didik kurang memperhatikan adab berdo'a ketika membaca do'a, ada yang berbicara dengan teman sebangku dan sibuk menyiapkan alat tulis. Kejadian tersebut seharusnya tercatat dalam format penilaian sikap. Oleh sebab itu, perlunya format penilaian berupa jurnal untuk mencatat sikap-

sikap peserta didik yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara Waka Kurikulum, terdapat dua faktor kendala yang dihadapi guru dalam penilaian sikap spiritual. Kendala yang dihadapi guru-guru SD Islam Al-Azhar 21 yaitu jumlah peserta didik yang harus dinilai dan waktu yang diperlukan untuk menilai. Penilaian sikap spiritual dilakukan dengan pengamatan, sehingga dengan jumlah peserta didik yang banyak dan keterbatasan waktu menjadi kendala pengamatan.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut

Langkah yang harus dilakukan ketika terdapat kendala dalam kegiatan penilaian sikap spiritual adalah menentukan strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut hasil wawancara Waka Kurikulum, untuk mengatasi kendala yang dikemukakan sebelumnya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih lanjut melakukan penilaian (pengamatan).

Selain itu, sebelum melaksanakan penilaian, guru juga diberikan pelatihan dalam melakukan penilaian dengan program aplikasi sehingga guru menguasai sistem penilaian yang berlaku. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari wawancara guru, kendala yang dihadapi dalam penilaian sikap spiritual dapat dihindari dengan melakukan kerjasama antar guru dan waka kurikulum. Terkait dengan kendala dalam melakukan pengamatan, yang diperoleh dari kegiatan observasi, strategi yang diperlukan adalah perencanaan yang matang mulai penyusunan format penilaian yang dapat menggambarkan sikap peserta didik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran sehingga guru dapat mendeskripsikan sikap peserta didik sesuai pengamatan guru.

Pembahasan

Perencanaan Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) untuk kelas IV dalam Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kemendikbud yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi ini di SD Islam Al-Azhar 21 disesuaikan menjadi menerima dan menjalankan ajaran agama Islam karena SD Islam Al-Azhar 21 merupakan sekolah keagamaan.

Kemendikbud (2016: 21-22) menguraikan penilaian sikap spiritual dilakukan pada aspek-aspek sikap: (a) ketaatan beribadah; (b) berperilaku syukur; (c) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (d) toleransi dalam beribadah, dengan catatan bahwa sikap-sikap tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan. Oleh karena itu, aspek-aspek (cakupan) sikap spiritual di SD Islam Al-Azhar 21 dikembangkan menjadi tujuh sikap yaitu mengucapkan kalimat *thayyibah*, melaksanakan shalat, *tadarus*, *tahfidz*, bersyukur, *berdo'a*, dan sikap toleransi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SD Islam Al-Azhar 21 telah melakukan inovasi dan tidak terpaku sepenuhnya pada standar yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Jika dibandingkan dengan empat aspek sikap yang dijelaskan Kemendikbud, maka aspek sikap kalimat *thayyibah*, shalat, *tadarus*, dan *tahfidz* merupakan pengembangan aspek sikap ketaatan beribadah.

Penilaian pada indikator yang ditetapkan disampaikan kepada guru dan orangtua peserta didik di awal tahun ajaran, sehingga peserta didik juga mengetahui sikap-sikap yang dinilai guru. Hal ini sesuai dengan panduan penilaian yang disusun oleh Kemendikbud (2016: 25) bahwa, "Indikator KI-1 dan KI-2 disosialisasikan kepada semua warga sekolah agar semua yang melaksanakan penilaian (termasuk peserta didik dan orang tuanya) mengetahui penjabaran indikator dalam KI-1 dan KI-2".

Indikator yang ditulis dalam RPP hanya indikator pencapaian pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan, yaitu KD 3 dan KD 4. Sedangkan indikator sikap spiritual yang sudah ditetapkan hanya dituliskan dalam program *microsoft excel* yang digunakan untuk merumuskan capaian deskripsi sikap spiritual peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator sikap spiritual

ditentukan meskipun tidak dapat diamati sepenuhnya dalam pembelajaran tematik.

Setelah penetapan indikator, tahap perencanaan selanjutnya adalah penyusunan format penilaian. Format penilaian disusun dengan tujuan memudahkan pelaksanaan penilaian dan dapat mengukur sikap yang dinilai. Menurut panduan penilaian yang disusun Kemendikbud (2016: 26), penilaian sikap memiliki format berupa jurnal, penilaian diri, penilaian antarteman.

Buku catatan shalat dan tadarus yang digunakan adalah format pengamatan untuk dua cakupan sikap spiritual, yaitu shalat dan tadarus. Format tersebut tidak mencakup seluruh sikap spiritual yang dinilai. Cakupan sikap dalam mengucapkan kalimat *thayyibah*, *tahfidz*, *bersyukur*, *berdo'a*, dan toleransi, tidak dibuat format khusus. Contoh format jurnal yang dipaparkan Kemendikbud dalam panduan penilaian (2016: 26) dapat dijadikan standar format jurnal penilaian sikap. Setiap cakupan atau butir sikap yang muncul dari peserta didik dapat dicatat dan ditandai dalam format ini.

Penilaian sikap spiritual dengan format penilaian diri dan penilaian antarteman merupakan penilaian yang dilakukan jika diperlukan guru untuk mengkonfirmasi hasil pengamatannya. Meskipun demikian, penilaian tersebut dapat digunakan untuk menghindari kesan penilaian yang bersifat subjektif. Sehingga dengan penilaian diri dan antarteman diperoleh hasil penilaian berdasarkan sudut pandang peserta didik. Namun, penilaian sikap spiritual dengan format ini di SD Islam Al-Azhar 21, khususnya di kelas IV, belum terlaksana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa format penilaian digunakan berdasarkan hasil pengamatan guru bukan berbentuk jurnal catatan sikap spiritual.

Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik

Pengamatan yang dilakukan guru kelas IV SD Islam Al-Azhar 21 sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013, yaitu dilakukan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sikap yang diamati di luar pembelajaran yaitu shalat, tadarus, dan *tahfidz*, sedangkan sikap dalam mengucapkan kalimat

thayyibah, *bersyukur*, *berdo'a*, dan toleransi dapat diamati dalam pembelajaran.

Pengamatan sikap spiritual dilakukan setelah pembiasaan yang diberikan guru terhadap peserta didik. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Mehrens dan Lehmann (1991: 201), bahwa sikap merupakan kebiasaan seseorang berperilaku. Upaya guru dalam melakukan kegiatan *berdo'a*, tadarus, dan memeriksa pelaksanaan shalat peserta didik bertujuan agar menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri setiap peserta didik. Selanjutnya, Yulis Jamiah (2010: 6) mengatakan bahwa, "Menumbuh kembangkan kesadaran spiritual, dilakukan dengan cara membimbing anak dimulai dari usia dini dengan mengajarkan *berdoa*, *sembahyang*, *bertafakur* yang disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut".

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan Fitri Indriani (2015: 107) terkait dengan strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru adalah melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dalam pembelajaran yang rutin dilakukan di SD Islam Al-Azhar yaitu *berdo'a* bersama sebelum belajar, membaca hafalan surah pendek (*Al-A'la*), dan tadarus bersama. Dengan demikian sikap spiritual peserta didik dapat berkembang menjadi lebih baik.

Sikap peserta didik dapat dicatat dalam format jurnal. Guru setidak-tidaknya mencatat sikap dan perilaku peserta didik yang menonjol. Hal ini telah dijelaskan Kemendikbud dalam panduan penilaian (2016: 28). Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru kelas IV SD Islam Al-Azhar 21 belum memenuhi kriteria tersebut. Sikap peserta didik yang diamati guru dikonversi dengan rentang skor 1 sampai 4. Nilai 1 artinya masih perlu bimbingan, 2 artinya cukup, 3 artinya baik, yang ke-4 yaitu sangat baik. Ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan dan pendeskripsian sikap peserta didik. Namun, melalui skor tersebut diperoleh catatan bahwa sikap peserta didik dapat dikatakan sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan. Dengan demikian, catatan sikap peserta didik

kelas IV SD Islam Al-Azhar 21 diperoleh melalui pemberian skor.

Tindak lanjut dilakukan setelah dilakukan pengamatan. Jika terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan shalat, guru langsung memberikan tindak lanjut berupa bimbingan dan motivasi. Hal ini sesuai dengan panduan penilaian yang diterbitkan Kemendikbud (2016: 32), tindak lanjut yang diberikan guru dapat berupa penghargaan verbal maupun non-verbal untuk peserta didik yang mengalami peningkatan sikap, sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap diberi program pembinaan dan atau motivasi.

Menurut panduan penilaian (2016: 32), guru dapat melakukan tindak lanjut dengan membahas dan melaporkan minimal dua kali dalam satu semester. Sejalan dengan itu, guru sudah melakukan pembahasan sikap peserta didik bersama orang tua yang dilakukan setiap tiga sampai enam bulan.

Pengolahan Penilaian Sikap Spiritual dalam Pembelajaran Tematik

Jurnal yang dimiliki guru dapat dikatakan sebagai catatan hitam (buku kasus), sehingga jurnal untuk penilaian sikap spiritual peserta didik tidak dirancang secara khusus. Guru tidak mempunyai jurnal yang digunakan untuk mencatat sikap-sikap peserta didik, sehingga untuk tahap mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik belum terlaksana.

Kemendikbud (2016: 32) menyatakan bahwa, “Apabila peserta didik tidak memiliki catatan apapun dalam jurnal, sikap dan perilaku peserta didik tersebut diasumsikan baik”. Dengan demikian, melalui jurnal catatan sikap peserta didik dapat diketahui kategori sikap spiritual peserta didik.

Berbeda halnya dengan penentuan kategori sikap peserta didik di kelas IV SD Islam Al-Azhar. Sikap peserta didik dikategorikan melalui pemberian skor. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengolahan penilaian karena menggunakan program *microsoft excel*. Hasil akhir dari program tersebut akan menampilkan deskripsi sikap peserta didik.

Rekapitulasi sikap peserta didik yang dilakukan guru dimulai dengan memberi skor sikap peserta didik ke dalam format penilaian. Pemberian skor sikap peserta didik dilakukan setiap pembelajaran dalam satu tema sudah selesai. Jika dalam satu semester terdapat empat tema pembelajaran, maka sikap peserta didik diperoleh sebanyak empat kali. Selanjutnya, skor tersebut dijumlahkan kemudian dihitung rata-ratanya. Rata-rata skor yang diperoleh tersebut menggambarkan sikap peserta didik selama satu semester.

Rekapitulasi sikap peserta didik dilakukan guru setiap dua kali dalam satu semester. Hal ini sejalan dengan panduan penilaian dari Kemendikbud (2016: 32), bahwa rekapitulasi sikap dilakukan dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan). Sesuai pertimbangan pihak SD Islam Al-Azhar 21, rekapitulasi dilakukan dengan jangka waktu setiap tiga sampai enam bulan.

Pengolahan penilaian sikap peserta didik di SD Islam Al-Azhar 21 tidak menggunakan catatan-catatan sikap dari guru mata pelajaran maupun warga sekolah yang lain. Menurut panduan penilaian dari Kemendikbud (2016: 32), dalam melakukan pengolahan penilaian melalui pengumpulan deskripsi singkat sikap peserta didik dari guru mata pelajaran (PJOK dan Agama) dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan dan penjaga sekolah).

Sikap peserta didik dapat diamati pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Pembelajaran di kelas tidak hanya dilakukan oleh guru kelas. Interaksi peserta didik di luar pembelajaran juga melibatkan warga sekolah. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan warga sekolah juga dapat mengamati sikap peserta didik sehingga deskripsi maupun catatan-catatan sikap peserta didik dapat diperoleh dari guru mata pelajaran maupun warga sekolah.

Perumusan deskripsi sikap peserta didik yang dilakukan guru menggunakan *ledger* dengan program *microsoft excel*. Melalui cara ini, hal yang perlu dilakukan guru adalah mengisi setiap kolom penilaian dengan rentang

skor 1 hingga 4. Deskripsi yang diperoleh tergantung pada rata-rata skor yang ditentukan.

Penyusunan kalimat deskripsi juga ditentukan dalam panduan penilaian yang disusun oleh Kemendikbud (2016: 32), di antaranya yaitu deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Selain itu, deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan. Deskripsi yang diperoleh guru sudah sesuai dengan ketentuan tersebut. Kalimat yang digunakan dapat memotivasi peserta didik dengan kata-kata yang menunjukkan perkembangan sikap.

Kendala yang Dihadapi dalam Penilaian Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Menurut hasil penelitian K. Kamiludin dan Maman Suryaman (2016: 66) yang dilakukan di kedua sekolah rintisan Kurikulum 2013 di Yogyakarta, menyatakan bahwa, “Adapun problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi waktu yang tidak cukup dalam membuat instrument penilaian yang dianggap cukup kompleks bagi guru, pemahaman guru yang masih kurang pada teknis penilaian otentik, kurangnya produktivitas guru, kurangnya kepedulian guru dan *mind set* guru yang belum berubah”.

Hal ini juga terjadi pada guru di SD Islam Al-Azhar 21, dimana guru tidak memiliki format (instrumen) penilaian yang dapat digunakan sesuai standar Kurikulum 2013, sehingga penilaian masih bersifat subjektif. Indikator yang ditetapkan tidak sepenuhnya dapat muncul dalam pembelajaran sehingga penilaian juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu di luar pembelajaran. Sikap peserta didik yang muncul baik positif maupun negatif dalam pembelajaran tidak dapat dicatat dalam format penilaian. Oleh karena itu, diperlukan format penilaian yang dapat mencatat sikap-sikap peserta didik sehingga penilaian yang dilakukan tidak terkesan

bersifat subjektif dan sesuai dengan hasil pengamatan guru. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk menggunakan format penilaian sangat banyak dan memerlukan kejelian guru dalam mengamati peserta didik dalam jumlah yang banyak.

Strategi untuk Mengatasi Kendala dalam Penilaian Sikap Spiritual

Meskipun guru mengatakan bahwa tidak terdapat kendala yang berarti, strategi atau upaya yang dilakukan guru dalam melakukan penilaian yaitu melakukan kerjasama melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan saling bertukar pikiran dengan guru-guru atau waka kurikulum. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan K. Kamiludin dan Maman Suryaman (2016: 66), siasat (strategi) yang dilakukan bersifat kolektif yaitu melalui KKG, saling membantu/bekerja sama antara teman sejawat (sesama guru), dan diskusi dengan kepala sekolah. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan KKG untuk membahas permasalahan-permasalahan yang guru hadapi, termasuk permasalahan yang ditemukan dalam melakukan penilaian sikap spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 21 belum sepenuhnya sesuai dengan standar Kurikulum 2013. Perencanaan penilaian sikap spiritual meliputi tahap menentukan sikap yang akan diamati, menentukan indikator sikap, dan menyusun format penilaian. Pelaksanaan penilaian sikap spiritual meliputi tahap mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan menindaklanjuti hasil pengamatan. Pengolahan penilaian sikap spiritual dilakukan dengan membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu setiap tiga sampai enam bulan menggunakan program *microsoft excel*. Kendala yang dihadapi dalam penilaian sikap spiritual adalah format penilaian yang digunakan belum sesuai standar Kurikulum

2013 dan waktu yang diperlukan untuk menggunakan format penilaian sangat banyak serta memerlukan kejelian guru dalam mengamati peserta didik dalam jumlah yang banyak. Strategi untuk mengatasi kendala penilaian sikap spiritual yaitu melakukan kerjasama melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan saling bertukar pikiran dengan guru-guru atau Waka Kurikulum.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan terkait implementasi penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik yaitu: (1) Penilaian sebaiknya dilakukan dengan penyusunan format (instrumen) penilaian yang sesuai standar Kurikulum 2013 dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman, sehingga penilaian yang dilakukan bersifat objektif; dan (2) Kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengolah penilaian sikap spiritual sebaiknya dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan sehingga penilaian dapat dilakukan secara maksimal dan sesuai standar Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2009. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed). California: SAGE Publications.
- Fitri Indriani. 2015. *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*. Dalam Fitri Puji Rahmawati (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter* (hlm. 100-110). Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- K. Kamiludin dan Maman Suryaman. 2017. *Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013*. Jurnal Prima Edukasia, 5(1): 58-67. (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/viewFile/8391/pdf>, diakses tanggal 19 Februari 2017).
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Mehrens, William A. dan Lehmann, Irvin J. 1991. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* (4th ed). Belmont: Wadsworth.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulis Jamiah. 2010. *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 8(1). (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/viewFile/283/289>, diakses tanggal 13 November 2017).